**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH PADA SISWA SMK NEGERI 8 PADANG TAHUN 2017**

**Milya Novera1, Diana Arianti2, Dela Septianingsih3)**

1 STIKes Alifah, Padang 25000

Email: milyanovera87@yahoo.co.id

2 STIKes Alifah, Padang 25000

Email: dianaarianti84@gmail.com

1 STIKes Alifah, Padang 25000

Email: dlaseptianingsih@yahoo.co.id

***Abstract***

*Adolescence is one of the stages in an individual's life to reach adulthood. The problem of sexuality is very visible among teenagers. Based ond SKRRI 2012 survei, between 51-75% students in Padang City done devation of sexsual behavior. The purpose of this study is to determine the influence of counseling on the level of knowledge and attitudes of teens about premarital sex. This research is a quantitative research method that is pre-experimental design with one group of pretest-posttest design. The populations of this study are 589 students from XI grade of SMK, used cluster random sampling technique with the number of samples are 58 female students. This study was conducted at SMKN 8 Padang in 2017. The analysis was using dependent T-test. The result showed an increase in knowledge and attitudes of teens about premarital sex before and after getting the counseling with p value = 0,000 from it was 70.7% of adolescents had low level became 8.6%, 22,4% of adolescents had low medium level became 13,8% and also 6,6% of adolescents had high knowledge became 77,6% after being given the counseling, and The adolescent attitudes was 44,8% negative and was 55,2% positive before giving counseling became decreased became was 34.5% negative and was 65,5% positive after being given counseling. It can be concluded that there is an influence of counseling to level of knowledge and attitude of adolescents before and after getting the counseling about premarital sex. It is expected that the school for provide information and counseling program for youth through cooperation with local health agencies that health center care to increase knowledge and attitudes of adolescents about health specially the premarital sex that activities such as counseling at school for every month a specially since the beginning of the school orientation.*

***Keywords****: Knowledge, Attitude, Premarital ,sex, Adolescence*

ABSTRAK

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan individu untuk mencapai dewasa. Survei SKRRI 2012, siswa/i SMAN di Kota Padang melakukan penyimpangan perilaku seksual. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah. Penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-eksperimental desaign* dengan rancangan *one group pretest*-*posttest design*. Populasi penelitian siswa kelas XI SMK Negeri 8 Padang, teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 58 siswa. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 8 Padang pada bulan Januari s/d Juli tahun 2017. Analisa secara univariat dan bivariat menggunakan uji *T- test dependen.* Hasil penelitian terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah penyuluhan dengan *p=0,000*7,7% tingkat pengetahuan rendah menjadi 8,6%, 22,4% tingkat pengetahuan sedang menjadi 13,8% dan 6,9% tingkat pengetahuan tinggi menjadi 77,6% setelah diberikan penyuluhan. Sikap remaja 44,8% negatif dan positif 55,2% sebelum penyuluhan mengalami penurunan menjadi 34,5% bersikap negatif dan 65,5% bersikap positif sesudah diberikan penyuluhan. Dapat disimpulkan, ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang seks pranikah. Disarankan pihak sekolah untuk memberikan informasi atau penyuluhan lebih lanjut melalui kerjasama dengan instansi kesehatan setempat seperti puskesmas dan klinik swasta tentang kesehatan khususnya pencegahan seks pranikah sejak awal orientasi sekolah dan menjadi kegiatan rutin setiap bulan.

***Kata Kunci****:* Pengetahuan, Sikap, Seks, Pranikah, Remaja

**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan individu untuk mencapai dewasa. Selama masa remaja ini individu mengalami proses dalam kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. World Health Organization (WHO) juga menyatakan bahwa tahap ini dimulai dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual. Adapun batasan usia remaja adalah mulai berumur 10 sampai 20 tahun (Sarwono, 2012).

Penduduk remaja di dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Populasi remaja di Indonesiayaitu 18,35 dari total penduduk (> 43 juta), seiring dengan besarnya jumlah populasi remaja tersebut maka semakin meningkat pula permasalahan yang dialami oleh remaja berhubungan dengan masa tumbuh kembangnya. Masalah yang sangat terlihat dari kalangan remaja seperti masalah seksualitas (kehamilan tidak diinginkan dan aborsi), infeksi penyakit menular seksual (PMS), HIV dan AIDS serta penyalahgunaan NAPZA (Kemenkes, 2012).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang mendorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa ada ikatan melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing- masing (Sarwono, 2012).

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah umur pubertas, pengetahuan, sikap, harga diri, peran orang tua, peran teman sebaya, waktu luang, budaya dan gender serta peran media informasi. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarkan khususnya informasi seksual. Informasi yang tidak benar dari sumber yang salah dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi remaja menjadi salah dan dapat menjerumuskan pada perilaku yang salah baik itu disebabkan oleh faktor adat istiadat, budaya, agama ataupun kurangnya informasi (Soetjiningsih, 2010).

Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi seseorang bersikap positif. Sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi seseorang itu bersikap negatif. Informasi dan pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang akan dapat berdampak terhadap pembentukan sikap seseorang. Informasi seseorang tentang sesuatu hal, bisa ditingkatkan melalui berbagai cara diantaranya dengan memberikan penyuluhan atau pendidikan (Notoatmodjo, 2010).

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarluaskan pesan, menanam keyakinan sehingga masyarakat tidak saja tahu, sadar, dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Maulana, 2009). Pendidikan seks kepada remaja merupakan salah satu cara mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks serta dampak pada remaja seperti tingginya angka kehamilan pada remaja, aborsi, rasa sakit kronis, depresi, kemandulan, penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS (Sarwono, 2012).

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR, 2012) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 35,4% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula dengan gejala PMS kurang diketahui oleh remaja. Informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima remaja, namum hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki yang memiliki pengetahuan komperhensif mengenai HIV-AIDS selain itu tempat pelayanan remaja juga belum banyak diketahui oleh remaja (Infodatin Kemenkes, 2015).

Penelitian yang dilakukan Rahayu & dkk (2013) di Kabupaten Siak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan setelah penyuluhan. Tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan kategori baik 39,3% dan setelah penyeluhuhan menjadi 80%, tingkat pengetahuan kurang sebelum penyuluhan 89%, setelah penyuluhan menjadi 8,9%. Sedangkan sikap sebelum penyuluhan kategori baik 69,6% menjadi 91,1% setelah penyuluhan dan sikap kurang 1,8% sebelum penyuluhan menjadi 8,9% stelah penyuluhan**.** Hasil serupa juga terdapat pada penelitian Dodi (2015) terhadap 40 siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura. Diperoleh hasil yaitu pengetahuan pada kelompok perlakuan rendah sebelum penyuluhan 25% menjadi 5% setelah perlakuan, dan sikap kelompok perlakuan sebelum penyuluhan 35% menjadi 60% setelah perlakuan.

Data dari Biro Pusat Statistik Kota Padang tahun 2012 ditemukan distribusi umur pertama kali melakukan hubungan seksual banyak ditemukan pada remaja usia 15-19 tahun yaitu 2,7%. Ditemukan juga angka sebanyak 35% wanita menyatakan untuk menunjukkan rasa saling mencintai sebagai suatu alasan menyetujui hubungan seksual pranikah (BPS Kota Padang, 2012). Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 menunjukkan 1% remaja perempuan dan 8% remaja laki–laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Bahkan terdapat 1,1% dari remaja laki–laki kelompok usia15–19 tahun yang mengaku melakukan hubungan seksual pra nikah ketika usianya kurang dari 15 tahun (Arsip Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Barat tahun 2015).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sumatera Barat menyebutkan 6.083 pasangan menikah pada usia dini atau di bawah usia 20 tahun di provinsi tersebut dari 2010 hingga 2015. Penelitian dokter bagian reproduksi pada seribu remaja di Padang tahun 2009, terdapat 11 persen remaja telah pernah berhubungan seks. Fakta lainnya, dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa kehamilan remaja karena 50 % siap untuk hamil, 12 % karena dibujuk dan 12 % lagi karena pengaruh mabuk (kehilangan kesadaran). Kemudian, berdasarkan hasil Disertasi, PPs IAIN Imam Bonjol (2015), persentase olahan angket diperoleh kesimpulan 64,75% terletak antara 51–75% ini berarti sebagian besar siswa/i SMAN di Kota Padang melakukan penyimpangan perilaku seksual (Padek.com, 2017).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2017 di SMK Negeri 8 Padangterhadap 10 siswa, 8 (80%) siswa menjawab tidak pernah mendapat penyuluhan atau pendidikan seksual khusus dari sekolah. Dari 10 orang siswa, 6 (60%) diantaranya tidak mengetahui defenisi seks pranikah, 7 (70%) menjawab salah tentang ciri-ciri primer dan sekunder pertumbuhan remaja, serta 6 (60%) siswa tidak mengetahui penyakit akibat seks bebas. Sementara itu, sebanyak 7 (70%) siswa bersikap positif terhadap perilaku seks pranikah seperti berciuman, sentuhan dan berpegangan. Informasi lain juga didapatkan dari Guru Bimbingan Konseling, bahwa siswa tidak merasa malu untuk mengaku berpacaran dan pernah melakukan ciuman, meraba pasangan, bahkan siswa pernah dikembalikan kepada orangtuanya akibat hal tersebut.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMK N 8 Padang tahun 2017.

Bagaimana pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMK Negeri 8 Padang tahun 2017.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah penyuluhan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai dengan Agustus 2017. Pengumpulan data telah dilaksanakan pada tanggal 18 - 22 Juli Tahun 2017 di SMK Negeri 8 Padang, Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 8 Padang, dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Jenis penelitian ini *pre-exsperimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest* yaitu membandingkan hasil intervensi penyuluhan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Pengumpulan data dengan cara angket, analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, diolah secara komputerisasi dan uji statistik yang digunakan yaitu uji *T-testdependen*  untuk mengetahui adanya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang seks pranikah jika nilai (p) ≤ 0,05 maka secara statistik disebut bermakna.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sebelum dan sesudah diberikan Penyuluhan tentang Seks Pranikah di SMK Negeri 8 Padang Tahun 2017.

|  |  |
| --- | --- |
| **Pengetahuan** | **penyuluhan** |
| **Prestest** | **Post test** |
| **f** | **%** | **f** | **%** |
| Rendah | 41 | 70,7 | 5 | 8,6 |
| Sedang | 13 | 22,4 | 8 | 13,8 |
| Tinggi | 4 | 6,9 | 45 | 77,6 |
| **Jumlah** | **58** | **100** | **58** | **100** |

Berdasarkan data di atas tingkat pengetahuan remaja rendah sebelum diberikan penyuluhan (70,7%), setelah diberikan penyuluhan (8,6%) remaja memiliki pengetahuan rendah.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh Rahayu & dkk (2013) bahwa terdapat perubahan nilai yang signifikan antara sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan yaitu 89% remaja memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan, dan 8,9% remaja memiliki pengetahuan kurang setelah diberikan penyuluhan.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2012).

Perilaku seksual pranikah merupakan prilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Perilaku seksual pranikah berupa segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah (Namora, 2013). Pengetahuan seks pranikah yang paling banyak tidak diketahui responden sebelum penyuluhan yaitu pengetahuan tentang perubahan seks sekunder pada remaja (65%) dan cara remaja menghindari seks pranikah (60%).

 Asumsi peneliti, faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah adalah dari segi faktor sumber informasi itu sendiri. Hal ini diperkuat berdasarkan penjelasan yang didapatkan dari guru Bimbingan Konseling bahwa sangat jarang diberikan penyuluhan kesehatan khususnya tentang pendidikan seks maupun tentang seks pranikah baik itu melalui peyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun yang bekerja sama dengan pihak puskesmas. Sejalan dengan teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) bahwa pendidikan formal dan informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Penyuluhan yang diberikan kepada responden menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan sesi tanya jawab sehingga peneliti dapat berinteraksi secara maksimal dengan responden dan metode curah pendapat yang dilakukan setelah responden disajikan dengan materi. Sesuai dengan teori dalam Maulana (2009) penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, meningkatkan pengetahuan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Pengetahuan rendah pada remaja masih dapat diatasi dengan pemberian informasi seperti penyuluhan kesehatan pada remaja sejak dini agar remaja dapat memiliki pengetahuan yang komprehensif dan dapat terhindar dari dampak buruk akibat seks pranikah pada remaja.

2.Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Sebelum dan sesudah diberikan Penyuluhan tentang Seks Pranikah di SMK Negeri 8 Padang Tahun 2017

|  |  |
| --- | --- |
| **Sikap**  |  |
| **Prestest** | **Post test** |
| **f** | **%** | **f** | **%** |
| Negatif | 26 | 44,8 | 20 | 34,5 |
| Positif | 32 | 55,2 | 38 | 65,5 |
|  |  |  |  |  |
| **Jumlah** | **58** | **100** | **58** | **100** |

Berdasarkan data di atas sikap remaja sebelum diberikan penyuluhan 26 (44,8%) memiliki sikap negatif, dan setelah diberika penyuluhan 20 (34,5%) responden memiliki sikap negatif.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dodi kurniati di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura tahun 2015 bahwa terdapat kesamaan pada hasil penelitian yang dilakukan sebelum diberikan penyuluhan sikap negatif remaja 48% menurun setelah diberikan penyuluhan menjadi 20% remaja memiliki sikap negatif.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu. Sedangkan menurut W.J Thomas memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi (Notoadmodjo, 2007).

Perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Soetjiningsih , 2010).

Asusmsi peneliti, sikap remaja tentang seks pranikah adalah bagaimana kecenderungan remaja terhadap seks pranikah baik itu kecenderungan positif ataupun negatif, remaja menjauhi segela bentuk perilaku seks pranikah ataupun melakuka seks pranikah. Dari 10 pernyataan sikap yang diberikan kepada remaja kebanyakan remaja menjawab sangat setuju tentang pertanyaan yang tidak mendukung (negatif) sebelum diberikan penyuluhan, seperti pernyataan menurut saya seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus untuk pasangannya (pacar) masih banyak remaja yang menjawab sangat setuju.

Sikap dapat bersifat positif dan dapat negatif pada domain kognitif dalam arti subjek mengetahui terlebih dahulu terhadap simulasi yang berupa materi atau informasi sehingga menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap individu terhadap objek yang diketahui dan disadari sepenuhnya akan menimbulkan respon yang lebih jauh yaitu tindakan (Azwar, 2016).

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku responden meliputi perubahan pengetahuan dan sikap. Dengan diberikannya penyuluhan maka responden mendapat pembelajaran dan informasi yang menghasilkan suatu perubahan. Remaja yang mendapatkan cukup informasi mengenai seks diharapkan akan lebih bersikap bijaksana untuk tidak melakukan seks pranikah, sedangkan remaja dengan pengetahuan yang kurang mengenai seks mungkin akan lebih sulit bersikap bijaksana mengenai seks pranikah dan akibat yang dapat ditimbulkan dari hal tersebut. Diharapkan pihak sekolah lebih sering memberikan penyuluhan tentang seks pranikah dan menjadikan kegiatan rutin di sekolah setiap bulannya sehingga dapat mempengaruhi sikap remaja untuk menghindari perilaku seks pranikah sesuai yang diharapkan.

3. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan tentang Seks Pranikah di SMK Negeri 8 Padang Tahun 2017

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Pengetahuan | mean | SD | SE | Sig. (2-tailed) | n |
| Prestest | 10,34 | 52,32 | 0,30 | **0,000** | 58 |
| Postest | 16,28 | 82,67 | 0,35 |

Berdasarkan hasil penelitian tabel 3 rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah pada saat pretest adalah 10,34 dan pada saat posttest rata-rata tingkat pengetahuan remaja 16,28. Dari uraian tersebut dapat dilihat perbedaan nilai mean antara pretest dan postest adalah 5,94.

Setelah dilakukan uji *statistic* menggunakan *uji T* diperoleh *sig. 2-tailed* yaitu 0,000 < 0,005, dengan demikian Ha diterima artinya terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang seks pranikah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dodi (2015) di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura bahwa penyuluhan berpengaruh pada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah. Adanya kesamaan hasil penelitian ini disebabkan oleh metode pendidikan kesehatan yang sama yaitu penyuluhan dan materi penyuluhan yang dipersepsikan menarik oleh peneliti sejalan dengan teori (Waryana, 2016) bahwa penyuluhan akan efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai pendorong psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Kholid, 2014).

Perilaku seksual pranikah merupakan prilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah (Namora, 2013).

Penyuluhan kesehatan adalah proses menjembatani kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek kesehatan, yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu sehingga dapat menjaga dirinya menjadi lebih sehat dengan menghindari kebiasaan buruk dan membentuk kebiasaan yang menggantungkan kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata, dengan memberikan informasi melalui penyuluhan dengan mendengar dan melihat penyuluhan yang diberikan maka remaja akan mendapatkan pengetahuan tentang seks pranikah. Metode penyuluhan merupakan metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja. Tujuan dilakukannya penyuluhan kesehatan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja namun juga diharapkan dapat mempengaruhi sikap. Menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau indidvidu sehingga terjadi perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik.

Asumsi peneliti, pengetahuan tentang bentuk perilaku dan dampak seks pranikah pada remaja sangat perlu diperhatikan dan ditingkatkan agar tidak terjadi dampak buruk psikologis dan sosial terhadap remaja seperti kejadian hamil diluar nikah, aborsi, tersinfeksi penyakit menular seksual bahkan HIV-AIDS pda remaja. Selain itu, seks pranikah pada remaja juga dapat berpengaruh buruk kepada keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Peneliti juga mengharapkan sekolah bekerjasama dengan tenaga kesehatan seperti puskesmas, institusi kesehatan ataupun klinik swasta disekitar sekolah tersebut melakukan penyuluhan atau kegiatan lainnya seperti menampilkan akibat dan dampak seks pranikah pada remaja melalui Program Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatanya diajdikan kegiatan rutin puskesmas setempat. Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan metode lain yang lebih bervariasi dan menarik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah.

4. Pengaruh Penyuluhan terhadap Sikap Semaja Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan tentang Seks Pranikah diSMKNegeri 8 Padang Tahun 2017

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Pengetahuan | mean | SD | SE | Sig. (2-tailed) | n |
| Prestest | 27,8 | 66,3 | 0,83 | **0,000** | 58 |
| Postest | 36,02 | 3,19 | 0,42 |

Pada tabel di atas sebelum diberikan penyuluhan tentang seks pranikah rata-rata sikap remaja 27,86 dan setelah diberikan penyuluhan rata-rata meningkat menjadi 36,02.

Setelah dilakukan uji *statistic* menggunakan *uji* Tdiperoleh *sig. 2-tailed* yaitu 0,000 < 0,005 dengan demikian, Ha diterima artinya terdapat pengaruh penyuluhan terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang seks pranikah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oeh Rahayu & dkk (2013) di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan *p value* *0,001*. Hal ini sesuai dengan teori Azwar (1995) dalam Wawan & Dewi (2010), pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dam lembaga agama serta faktor emosional dalam diri individu itu sendiri.

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya (Azwar, 2016).

Menurut asumsi peneliti terjadinya penurunan perubahan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan karena setelah diberikan penyuluhan remaja mengetahui bentuk perilaku seks pranikah pada remaja dan dampak melakukan seks pranikah tersebut. Sikap responden sebelum diberikan penyuluhan lebih banyak sikap negatif karena kurangnya pendidikan kesehatan khususnya tentang seks baik dari pihak sekolah maupun dari tenaga kesehatan di wilayah itu sendiri. Selain itu, masih terdapat remaja yang memiliki sikap negatif setelah diberikan penyuluhan dikarenakan remaja belum memiliki pengetahuan yang komperhensif tentnag seks pranikah. Hal ini sejalan dengan survey awal peneliti bahwa belum pernalh dilakukan penyuluhan yang efektif secara langsung di SMK negeri 8 Padang tentang seks pranikah.

Pemberian pendidikan atau penyuluhan kesehatan yang efektif dan teratur diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam menghindari terjadinya masalah seksualitas pada remaja seperti aborsi, infeksi penyakit menular maupun pernikahan dini yang dapat mengakibatkan remaja putus sekolah. Organisasi siswa bersama guru bimbingan konseling disekolah diharapakan dapat melanjutkan pemberian pendidikan kesehatan tentang seks pranikah kepada sesama teman dan remaja lainnya terutama kepada siswa baru melalui kegiatan OSIS disaat Masa Orientasi Siswa (MOS) disetiap tahun ajaran baru. Selain itu, diharapkan juga jika memungkinkan pihak sekolah menambahkan pendidikan seksual kedalam mata pelajaran seperti menambah mata pelajaran kesehatan reproduksi remaja atau dimasukkan kedalam penambahan ekstrakurikuler karena saat ini pendidikan seksual sudah tidak dianggap tabu lagi dan merupakan hal yang penting untuk mencegah remaja melakukan seks pranikah.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan pembahasan pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di SMK Negeri 8 Padang tahun 2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Didapatkan lebih dari separuh (70,7%) responden remaja di SMK Negeri 8 Padang tahun 2017 memiliki tingkat pengetahuan rendah sebelum diberikan penyuluhan tentang seks pranikah menjadi sebagian kecil dari separuh (8,6%) setelah dilakukan penyuluhan.
2. Didapatkan kurang dari separuh (44,8%) remaja di SMK Negeri 8 Padang tahun 2017 memiliki sikap negatif sebelum dilakukan penyuluhan menjadi lebih dari separuh (65,5%) responden remaja memiliki sikap positif setelah dilakukan penyuluhan.
3. Adanya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan di SMK Negeri 8 Padang tahun 2017.
4. Adanya pengaruh penyuluhan terhadap sikap remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan di SMK Negeri 8 Padang tahun 2017.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini tidak lupuh dari segala bantuan dan arahan dari berbagai pihak, terutama peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala sekolah SMKN 8 Padang telah bersedia membantu dan menfasilitisi peneliti dalam penelitian ini.
2. Ketua Sekolah Ilmu Kesehatan Alifah Padang dan bagian UPPM yang telah memberi kesempatan untuk peneliti dalam melakukan penelitian

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu Sukawati Bakar, 2014 *Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana dalam Tanya jawab,* Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Azwar Saifuddin, 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dodi N, 2015. *Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura* (Skripsi), Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

*Kementrian* Kesehatan RI, 2015.Situasi *Kesehatan Reproduksi Remaja, InfoDatin Pusat data dan Informasi Kementerian kesehatan RI, 2015*

KholidAhmad, 2014. *Promosi Kesehatan.*  Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lumongga Namora Lubis, 2013. *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reproduksinya Di Tinjau Dari Aspek Fisik* Dan *Psikologinya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Maulana, 2009. Promosi Kesehatan, Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Notoatmodjo, 2012. *Promosi Kesehatan dan* perilaku *Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, 2010. *Metodologi* Penelitian *Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, 2010. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*, Jakarta:Rineka Cipta

Rahayu (dkk), 2013. *Pengaruh Kegiatan Penyuluhan Dalam Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKRR) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMA 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura* (Skripsi), Riau: Alumni USU

*Rumini* & Sundari, 2013. *Perkembangan Anak dan Remaja,* Jakarta: Rineka Cipta

Sarwono. S. W, 2012. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo.

Sarwono. S. W, 2009. *Pengantar Psikologi Umum,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setiyaningrum, 2015. *Pelayanan Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi,*Jakarta: Trans Info Media.

Soetjiningsih, 2010. *Tumbuh Kembangan Remaja dan Pemersalahannya,* Jakarta: Sagung Seto.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian* Kuantitatif*, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suyanto, 2011. *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*, Yogyakarta : Nuha Medika.

Waryana, 2016. *Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Nuha Medika.

Walgito, 2010. *Psikologi Sosial suatu Pengantar*, Jakarta: Sagung Seto

Wawan dan Dewi, 2010. *Teori* Pengukuran *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia,* Yogyakarta : Nuha Medika.